



Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol Tahun Ajaran 2024/2025

Shely Wulandari¹ Ana Mulyono² Rauhun Jannah³

PGSD, STKIP HAMZAR

Abstrak

Received: 02 Januari 2026
Revised: 16 Januari 2026
Accepted: 28 Januari 2026

Perilaku *bullying* di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru-guru kelas dari kelas I hingga kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 7 Sambik Bangkol meliputi *bullying* fisik (seperti mencubit dan perkelahian), *bullying* verbal (ejekan terhadap nama orang tua, kata-kata kasar), dan *bullying* psikis (pengucilan dan tekanan emosional). Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* antara lain pemberian arahan tentang bahaya *bullying*, penempelan poster anti-*bullying* di lingkungan sekolah, serta pelibatan orang tua dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Strategi-strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru dalam penanganan kasus *bullying* secara preventif dan edukatif.

Kata Kunci: *Bullying*, Sekolah Dasar, Strategi Guru, Penanganan.

(*) Corresponding Author:

shelywulandari1@gmail.com
rauhunj20@gmail.com

alviasuciana@gmail.com

How to Cite: Wulandari, S., Mulyono, A., & Jannah, R. (2026). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.B), 277-285. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13756>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan cara yang sadar yaitu untuk membentuk sebuah keperibadian dan kemampuan manusia, yang dilakukan melalui jalur yang resmi ataupun tidak resmi untuk mencapai hal-hal yang baik (Artawan, dkk, 2023:26). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia yaitu untuk mencapai tujuan yang baik, membentuk kepribadian, mendapatkan bimbingan pembentukan karakter, dan untuk mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pedoman manusia supaya bisa memanusiakan manusia. Sekolah merupakan instansi Pendidikan yang resmi yaitu bertujuan untuk melaksanakan segala rancangan pembelajaran secara optimal dan berkualitas supaya menghasilkan peserta didik yang bermutu. Melalui sebuah Pendidikan manusia mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan yang akan diturunkan untuk dijadikan sebagai sebuah pengalaman dalam watak atau keperibadian manusia. Dan nilai kemanusiaan juga akan menjadi penuntun atau pedoman manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Sehingga Nilai-nilai kemanusiaan

itulah yang digunakan untuk menuntun supaya manusia bisa memanusiakan manusia (Triwiyanto, 2014:1). Merujuk kepada UUD No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, pasal 1 menyatakan maksud bahwa Pendidikan merupakan untuk mencerdaskan manusia supaya memiliki kemampuan atau kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak, budi perketi luhur, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya (Ningrum, dkk, 2024:11).

Strategi adalah sebuah rencana yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya dan fasilitas yang tersedia, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu tujuan kegiatan. Dan secara umum, strategi juga dapat diartikan sebagai panduan utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi juga bisa dipahami sebagai taktik untuk menggabungkan berbagai upaya demi menciptakan kondisi yang dimana mampu untuk memotivasi para peserta didik. (Rahnah & Latifah, 2021:13). Strategi adalah suatu rencana untuk melaksanakan Tindakan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut definisi Baron yang dikutip oleh Ansori, strategi adalah kemampuan untuk mengatur sesuatu, sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga bisa merupakan kombinasi dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya (Ansori, 2008:61).

Sekolah seharusnya tempat yang nyaman dengan menyenangkan bagi siswa/siswi, namun pada kenyataannya sering terjadi peristiwa saling *bully* antar teman dilingkungan sekolah. (Pontjowulan, 2023:47). Perundungan atau *bullying* adalah suatu Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang yaitu seperti menghina, mengolok-ngolok, menyakiti secara fisik maupun secara piskis, memukul, menendang, sehingga dapat menyebabkan trauma terhadap korbannya. Perundungan atau *bullying* dikalangan anak-anak telah menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan. Adapun data menurut informasi dari Kementerian Sosial, yakni terdapat peningkatan jumlah kasus perundungan yang ada di Indonesia. Pada bulan Juni 2017, yakni tercatat sejumlah 117 kasus perilaku perundungan yang telah dilaporkan, dengan sebgai kejadian tersebut terjadi dilingkungan sekolah. Hingga pada bulan Mei 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (KPAI) telah mencatat 77 kasus perundungan anak, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Sekolah adalah tempat yang paling umum terjadinya perundungan atau *bullying*. Data menunjukkan bahwa 84 persen siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, sedangkan 75 persen mengakui pernah melakukan kekerasan di lingkungan sekolah. Tingkat kekerasan di sekolah-sekolah Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Vietnam (79), Neval (79), Kamboja (73), dan Pakistan (43) (Siti, dkk, 2023:104).

Bullying adalah suatu masalah yang sangat serius di Indonesia mengigit masalah ini terjadi dari Tingkat Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas. Menurut data Program Penilaian Internasional Siswa (PISA, 2018), yaitu Indonesia meraih skor 22,75, yang menduduki posisi kelima tertinggi diantara negara yang lain yang tergabung dalam Organization for Economic Co-operation and Develoment (OECD). Jumlah siswa yang mengalami *bullying* jauh melebihi rata-rata dengan angka 41,1 secara keseluruhan (Ningrum & Purnomo, 2024:12-13). Di sekolah dasar ada banyak kasus kekerasan atau perundungan, termasuk kasus R, seorang siswa kelas V yang memukuli temannya dan kasus Smack Down yang meniru adegan di Televisi. Selain itu juga ada kasus yakni E, yang tewas setelah dipukul oleh temna-teman sekolahnya. perilaku *bullying* tidak hanya dengan

kerasan fisik yang bisa terlihat, namun *bullying* yang tidak terlihat atau verbal contohnya ketika ada siswa yang difitnah, dikucilkan, diolok-olok, dipalak dan masihs banyak lagi yang termasuk kedalam perilaku *bullying*.

Tingginya angka kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi saat ini sangat mengawatirkan karena dapat dapat mengubah suasana di sekolah dari yang awalnya menyenangkan menjadi menakutkan. Penganiayaan dapat mengakibatkan dampak traumatic, baik itu secara jangka pendek ataupun jangka Panjang bagi korban. Dampak dari perundungan dapat menyebabkan Tingkat absensi yang tinggi, mengakibatkan korban tertinggal dalam Pendidikan dan kurang minat dalam proses belajar (Windy, 2023:10). Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada hari senin tanggal 22 Februari peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani kasus *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara yakni yang dinyatakan oleh Yuyun Vinari S.Pd. selaku guru di SDN 7 Sambik Bangkol.

Berlandaskan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 22 Februari 2025 di SDN 7 Sambik Bangkol bahwasanya peneliti melihat adanya poster anti bullying yang di tempel dilingkungan sekolah tersebut dan juga adanya pengarahan tentang bahaya dari dampak bullying ketika terjadinya perilaku perundungan di SDN 7 Sambik Bangkol. Guru SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga mengupayakan supaya tidak terjadinya perilaku *bullying* yakni dengan strategi yang telah disusun dengan cara meningkatkan kesadaran para siswa tentang bahayanya perilaku *bullying* dengan membuat dan menempel poster anti *bullying* disekitar sekolah atau kelas serta Guru melibatkan orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis masalah tentang Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui Bentuk perilaku *Bullying*, Dampak dari perilaku *Bullying* dan Startegi Guru dalam menangani perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Sambik Bangkol, Desa Sambik Bangkol, Kecamatan Gangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitan ini yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Peneliti melakukan Observasi secara langsung terhadap bagaimana bentuk dari *Bullying*, Dampak dari *Bullying* dan Strategi guru dalam mengani perilaku *Bullying*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pihak Guru Siswa dan Kepala Sekolah di SDN 7 Sambik Bangkol. Adapun Dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu berupa daftar kasus *Bullying* dan foto dokumentasi pemberian arahan tentang bahaya *Bullying*. Selanjutnya setelah data yang didapatkan terkumpul peneliti melakukan analisis data yaitu Kondesasi Data atau peringkasan data yang didapatkan, selanjutnya Penyajian data atau penyatuan data yang sudah didapatkan dan Penarikan kesimpulan data untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang didapatkan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan paparan hasil penelitian diatas tentang Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol Kec. Gangga, Kab, Lombok Utara. Bahwasanya di SDN 7 ini terdapat perilaku *bullying* sesuai dengan titik

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol

Perilaku *bullying* merupakan tindakan menyakiti yang dilakukan sengaja kepada orang lain. Pendapat Oulwes yang dikutip oleh Wiyani (2014:12) mengatakan bahwa *Bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan korban dalam keadaan tidak nyaman atau terluka biasanya terjadi secara berulang-ulang, *Repeated Daring Successive encounter* (Diulangi dalam beberapa waktu berikutnya secara berturut-turut). Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh KomNas Perlindungan Anak yang dikutip oleh Chakrawati (2015:11-12) definisi *bullying* sendiri adalah kekerasan fisik dan Psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti atau membuat orang tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. (Dorotol Yatimah & Chaidar Malisi, 2024:9-10).

Perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah dasar sering dianggap sebagai suatu hal yang baik oleh guru maupun orang tua. Menurut para guru bahwa perilaku ini merupakan hal biasa karena usia anak masih di bilang usia yang dimana lagi aktif-aktif nya dan memiliki rasa penasaran yang tinggi, serta memiliki pengaruh dari lingkungan rumah atau tempat tinggal. Perilaku *bullying* ini masih sangat sering terjadi di SDN 7 Sambik Bangkol. Kasus *bullying* yang sering terjadi di SDN 7 Sambik Bangkol yakni seperti, Mengolok-olok teman, berkata kasar kepada teman, saling pukul, dan menyiram teman dengan air. Chakrawati (2015:14) membagi bentuk perilaku *bullying* menjadi beberapa bentuk *bullying* yakni seperti, *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal dan *Bullying* psikis. Perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 7 Sambik Bangkol ini terbagi menjadi beberapa yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara langsung kepada tubuh korban dengan tujuan menyakiti secara fisik. Di SDN 7 Sambik Bangkol, perilaku *bullying* fisik cukup sering terjadi, baik dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Biasanya pelaku berasal dari siswa yang merasa lebih kuat, lebih besar, atau lebih dominan dibanding teman-temannya. Bentuk tindakan *bullying* fisik yang ditemukan dalam penelitian ini yakni memukul teman, menendang, menyubit dan menarik rambut. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menunjukkan kekuasaan, dominasi, atau sebagai bentuk intimidasi terhadap korban yang dinilai lebih lemah dan tidak berani melawan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik muncul sebagai bentuk kekerasan dari pelaku yang merasa lebih kuat secara fisik, dan sering dilakukan terhadap korban yang tidak memiliki keberanian untuk membela diri atau melapor kepada guru.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti perasaan atau merendahkan korban. Di SDN 7 Sambik Bangkol, *bullying* verbal juga sering ditemukan, terutama terjadi di luar pengawasan guru seperti saat jam istirahat atau jam kosong. Salah satu contoh kasus yang ditemukan dalam penelitian adalah siswa berinisial (U) yang kerap menjadi korban *bullying* verbal

dari kakak kelasnya. (U) sering dipanggil dengan sebutan yang tidak pantas seperti "anak pelakor" dan disebut memiliki kakak yang "maling". Hal ini membuat (U) merasa sedih, tertekan, bahkan sempat enggan untuk masuk sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, tetap memberikan dampak negatif yang besar karena dapat melukai perasaan, merusak harga diri, dan menurunkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.

c. *Bullying* Psikis

Bullying psikis adalah bentuk *bullying* yang menyerang kondisi mental dan emosional seseorang. Tindakan ini sering kali bersifat manipulatif dan tidak kasat mata, namun memberikan tekanan psikologis yang berat pada korban. Di SDN 7 Sambik Bangkol, bentuk *bullying* psikis yang ditemukan meliputi Mengajak teman-teman lain untuk mendiamkan korban (*silent treatment*), mengucilkan dari pergaulan, mengancam korban secara verbal atau tindakan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, *bullying* psikis dapat membahayakan kesehatan mental siswa karena menimbulkan perasaan tidak berharga, rasa takut, serta tekanan emosional yang berkelanjutan.

2. Dampak Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol

Terdapat dampak yang negatif terhadap pelaku dan korban di lingkungannya, disebabkan oleh perilaku *bullying* yakni sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN 7 Sambik Bangkol yaitu salah satu dampak utama dari perilaku *bullying* adalah penurunan minat belajar. Siswa yang awalnya menunjukkan semangat dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengalami perubahan perilaku setelah menjadi korban *bullying*, terutama *bullying* verbal. Bentuk *bullying* verbal seperti ejekan, hinaan, atau julukan yang merendahkan membuat korban merasa malu dan tertekan secara emosional. Akibatnya, siswa menjadi enggan berinteraksi di kelas, menarik diri dari kegiatan belajar, atau jarang masuk sekolah. Dampak lain yang sering muncul akibat *bullying* adalah hilangnya rasa percaya diri. Siswa yang menjadi korban sering merasa rendah diri dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Perilaku *bullying* yang bersifat merendahkan atau mempermalukan korban membuat siswa merasa dirinya tidak berharga atau berbeda dari teman-teman lainnya. Sama halnya yang ditemukan oleh peneliti di SDN 7 Sambik Bangkol ada siswa yang pendiam dan malas untuk berinteraksi dengan sesama temannya, dan juga malas untuk masuk kelas dikarenakan anak tersebut pernah di ejek, dijahilin dan dikucilkan.

Sejalan dengan Abdullah dalam Patras menyatakan *bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. *Bullying* dapat berdampak psikis, emosional dan akademik secara serius terhadap korban, yang dimaksud psikis disini yaitu anak menjadi peribadi yang pendiam, murung, malas berinteraksi dan merasa bersalah. Selanjutnya Menurut Grace Amin dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja namun dirasakan juga oleh para pelaku. Pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Selanjutnya dampak bagi korban *bullying* yaitu seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban, tidak hanya itu namun juga berdampak pada hasil belajar siswa dan

juga kekerasan fisik maupun psikologis yang diterima oleh korban. (Harmiasih, Rini dan Sri, 2023:8706).

3. Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 7 Sambik Bangkol guru-guru di SDN 7 Sambik Bangkol memiliki masing- masing strategi untuk menangani perilaku *bullying* yang sering terjadi di dalam maupun diluar kelas berikut berbagai strategi yang diterapkan oleh guru SDN 7 Sambik Bangkol untuk menangani yaitu:

a. Pemberian Arahan Tentang Bahaya *Bullying*

Salah satu strategi utama yang dilaksanakan guru dalam menangani perilaku *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol adalah dengan memberikan arahan secara langsung kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari perilaku *bullying*. Strategi ini diterapkan oleh beberapa guru, khususnya guru kelas IV dan kelas V, yang menangani siswa dengan tingkat kedewasaan lebih tinggi dan mulai memahami konsekuensi sosial dari perbuatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadati dan Hidayat dalam penelitiannya mengungkapkan strategi yang digunakan guru dalam menangani *bullying* yaitu memberikan hukuman, memberikan arahan tentang bahaya *bullying*, serta peringatan supaya siswa tidak melakukan tindakan perilaku *bullying* kembali. (Larroza, Ahmad dan Sholeh, 2023:4924).

b. Memberikan Hukuman

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol adalah pemberian hukuman kepada siswa yang terbukti melakukan tindakan *bullying*. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari. Dan hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wiyanda Widya, Ningrum dan Heru Purnomo (2024:15), di mana dalam penelitian itu di jelaskan bahwa salah satu strategi dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan cara memberikan hukuman (Punishment). Hukuman disini digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan, mendorong proses pembelajaran dan memperbaiki perilaku. Hukuman disini digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan, mendorong proses pembelajaran, dan memperbaiki perilaku. Hukuman dijatuhkan untuk membuat efek jera kepada pelaku agar dapat menghentikan *bullying* yang dilakukannya dengan harapan hal tersebut tidak terulang lagi masa depan.

c. Pendekatan Personal Kepada Siswa

Seperti salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh guru di SDN 7 Sambik Bangkol adalah dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa, baik kepada pelaku *bullying* maupun kepada korban. Strategi ini dianggap penting karena mampu membangun komunikasi yang lebih terbuka dan memungkinkan guru untuk memahami latar belakang serta kondisi psikologis siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying*. Menurut Silvia layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* dikalangan siswa, selain itu ada pembinaan serta pengawasan yang dilakukan guru. (Nadia, dkk, 2023:217).

d. Melibatkan Orang Tua

Strategi dalam menangani kasus *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol adalah dengan melibatkan orang tua siswa. Guru menyadari bahwa perilaku siswa di

sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dalam menangani kasus *bullying*, guru tidak hanya fokus pada intervensi di sekolah, tetapi juga bekerja sama dengan orang tua agar penanganan dapat dilakukan secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim, dkk. Menjelaskan bahwa pentingnya orang tua dan guru memiliki hubungan yang baik dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada anak. kerjasama diantara keduanya sangat penting untuk menghasilkan lingkungan yang aman dan menunjang bagi anak-anak. (Nur Hakim, dkk, 2023:115).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN 7 Sambik Bangkol mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di SDN 7 Sambik Bangkol meliputi *bullying* verbal, fisik dan Psikis. *Bullying* verbal berupa mengejek, berkata kasar, dan mengolok-olok teman, termasuk menyebut nama orang tua. Sementara *bullying* fisik terjadi dalam bentuk memukul, menyiram air, serta berkelahi karena kalah dalam permainan sedangkan *bullying* psikis yaitu seperti mengucilkan teman, mengancam teman secara verbal maupun tindakan, dan mengajak teman lain untuk menjauhi teman. Perilaku ini umumnya terjadi di luar kelas atau pada saat tidak ada pengawasan guru.

2. Dampak perilaku *Bullying* terhadap siswa sangat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial siswa, seperti menjadi pendiam, minder, takut masuk sekolah, kesulitan dalam bersosialisasi, tidak percaya diri, hingga terganggunya kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak sementara, tetapi dapat menimbulkan efek jangka panjang pada perkembangan anak.

3. Strategi guru dalam menangani perilaku *Bullying* beragam sesuai dengan tingkat kelas dan karakter siswa, antara lain:

a. Pemberian Arahan Tentang Bahaya *Bullying*

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru dalam menangani perilaku *bullying* di SDN 7 Sambik Bangkol adalah dengan memberikan arahan secara langsung kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari perilaku *bullying*.

b. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman kepada siswa yang terbukti melakukan tindakan *bullying*, hukuman yang diberikan bersifat mendidik, bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari.

c. Pendekatan Personal Kepada Siswa

Melakukan pendekatan personal kepada siswa, baik kepada pelaku *bullying* maupun kepada korban untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan memungkinkan guru untuk memahami latar belakang serta kondisi psikologis siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying*.

d. Melibatkan Orang Tua

Dalam menangani kasus *bullying*, guru tidak hanya fokus pada intervensi di sekolah, tetapi juga bekerja sama dengan orang tua agar penanganan dapat dilakukan secara menyeluruh. Dengan strategi yang dilakukan secara konsisten, guru-guru di SDN 7 Sambik Bangkol berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Rifka, dkk, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Makasar: Anggota IKAPI.
- Alexandro Rinto, dkk, (2021), *Frofesi Keguruan, Indonesia: Guepedia the first On-Publisher in Indonesia*.
- Artawan Putu, dkk, (2023), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Kota Jambi:PT.Sonpendia Publishing Indonesia, Anggota IKAPI.
- Buan Ludo Afliani Yohan, (2020), *Guru dan Pendidikan Karakter*, Jawa Barat:CV. Adanu Abimata.
- Freska Windy, (2023), *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*, Perumahan GMA Cempokosari: CV. Mitra Edukasi Ngeri.
- Harmiasih Srie, Kumari Rini, dan Watin Sri, (2023), *Dampak Bullying Terhadap Sosial Emosional Anak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 6.
- Huberman Miles dan Saldana, (2014), *Qualitatif Data Analisisi, A Methods Sourcebook, Edition 3*. UAS: Sage Publications.
- K Christofora, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*, Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Kunto Ari, (1996), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta.
- Kusumawati Naniek & Murti Sri Endang, (2019), *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, Jawa Timur: CV. Ae Media.
- Larozza Zilvad, (2023), *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter*.
- Maemunawati Siti & Alif Muhammad, (2020), *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, Banten:Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Melong J Lexy, (2004), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum Widya Wiyanda, & Heru Purnomo, (2024), *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 9
- Nur Hakim, M., dkk. (2023). *Pentingnya Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Bullying pada Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pontjowulan, (2023), *Menjadi Guru Hebat Bukan Sekedar Mengajar*, Bengkalis-Riau:Anggota IKAPI.
- Priyatna Andri, (2008), *Last End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta:Elax Media Kompotindo.
- Patras Elizabeth Yuyun dan Sidiq Fajar, (2017), *Dampak Bullying Bagi Kalangan Sekolah Dasar*, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol 6
- Qhahira Madani S, (2024), *Upaya Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar*.
- Rahmadi, dkk, (2023), *perofesi keguruan*, sukoharjo: cv peradina Pustaka.
- Rasa Sekolah, (2024), *Menghentikan Bullying:Memahami, Mencegah, dan Mengatasi*, Semarang:Tiram Media.
- Sri Wahyuni, (2024), *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD 6 Macorawalie*.

- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.
- Suharsimi & KuntoAri, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 1996.
- Triwiyanto Teguh, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Indonesia:Bumi Aksara.
- Ulfatin Nurul, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang:Media Nusa Creative.
- Vanesa Adisa Herman & Catarina Novia Cristianti, (2024), *Stop Bullying! Siapa Takut!* Yogyakarta:penerbit andi anggota IKAPI.
- Widiharto Argo Chr, 2(011), *Perilaku Bullying, Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*, Jurnal Penelitian Metamorfosis.
- Wisriani, (2023), *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negri 126 Rejang Lebong*.
- Wiyani, N.A. (2014). *Menangani Anak Korban Bullying*. Yogyakarta: Araska.
- Yatimah, D., & Malisi, C.(2024). *Bullying di Lingkungan Pendidikan: Pencegahan dan Penanganannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Zahro Nuris Nadia, dkk, (2023), *Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt*, Jurnal Ilmu Sosial Humaniora dan Seni, Vol 1.